

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
HIDUP INI BRENGSEK DAN AKU DIPAKSA MENIKMATINYA  
KARYA PUTHUT E. A. VS GINDRING WASTED**

*The Personality of The Main Character in Hidup Ini Brengsek Dan Aku  
Dipaksa Menikmatinya by Puthut E. A. Vs Sleight of Wasted*

Noor Sahid Ichسانی<sup>1</sup>, Aulia Normalita<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: aulianormalita277@gmail.com

**Abstrak**

Dalam hidup permasalahan seseorang akan selalu muncul, baik dari internal maupun eksternal. Penelitian ini mengangkat novel karya Puthut E.A. vs Gindring Wasted dengan judul *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Data penelitian berupa bentuk ungkapan atau kalimat dari tokoh "Aku" dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Analisis data menggunakan teori kepribadian Freud (id, ego, dan super ego), teori Lickona (pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral), model analisis menggunakan interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah 1) kepribadian tokoh utama memiliki kepribadian yang jujur, pendendam, tidak mau menyaring berbagai tawaran yang didapatkannya terlebih dahulu, pengecut, malas berbasa-basi, dan suka memaafkan, 2) nilai pendidikan yang dapat diambil dari novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut E.A. vs Gindring Wasted adalah taat, penuh simpati, dan kebiasaan untuk melakukan perbuatan sesuai nilai dan norma yang berlaku dengan tidak menghakimi seseorang.

**Kata Kunci:** kepribadian karakter; nilai pendidikan karakter; novel

**Abstract**

*In life, one's problems will always arise both internally and externally. This study picks up Puthut's E.A. vs. Gindring Wasted novel titled Life Is a Jerk, and I'm Forced to Enjoy It. The approach used is literary psychology. Research methods are qualitative descriptive. The source of the data is the novel Life Is A Jerk, and I'm Forced to Enjoy It. Research data is in the form of phrases or sentences from the character "I" in the novel Life Is Jerk, and I Am Forced to Enjoy It. Data analysis uses Freud's personality theory (Id, Ego, and Super Ego), Lickona theory (Moral knowledge, moral feelings, and moral behavior), an interactive analysis model from Miles and Huberman. The results of this study are, 1) The personality of the main character has an honest personality, vindictive, does not want to filter the various offers he gets first, cowardly, lazy to mince words, and likes to forgive. 2) The educational value that can be taken from the novel Life Is Jerk, and I Am Forced to Enjoy It Puthut E.A. vs Gindring Wasted's work that is, obedient, full of sympathy, and the habit to do deeds according to the values and norms that apply by not judging someone.*

**Keywords:** character personality; character education value; novel

**Article History:**

Received 2022-06-01

Revised 2023-01-10

Accepted 2023-03-17

**DOI:**

10.26499/kc.v20i1.336

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan yang berhasil ditulis oleh pengarang. Karya sastra menghadirkan tentang kehidupan yang diwarnai oleh perasaan, sikap, latar belakang, budaya, keyakinan pengarang. Karya sastra dapat dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra dapat didefinisikan juga sebagai hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dan dipadukan dengan imajinasi pengarang.

Senada dengan pendapat tersebut, Abrams (1971) menyatakan bahwa karya sastra adalah imitasi dari alam semesta. Pandangan mengenai hal tersebut berkaitan antara sastra dengan alam semesta. Bahwa proses penciptaannya menggambarkan proses terciptanya karya sastra yang dilakukan pengarang sebagai tiruan terhadap keadaan lingkungan yang dilihatnya. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak terlepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat. Pengarang juga menghubungkan antara fenomena lingkungan dengan imajinasi yang dimilikinya sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang indah dan dinikmati pembaca (Normalita & Aziz Fauzi, 2021).

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika serta kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo (2004), sejarah dan sastra merupakan hasil dari pengalaman yang terbentuk dari lingkungan. Sastra dan sejarah menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam kekayaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo, 2003). Hal ini ditegaskan oleh Djirong (2014) bahwa untuk mempelajari suatu budaya dapat dilihat dari karya sastra yang dimilikinya untuk memperoleh pandangan-pandangan kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat tertentu. Salah satu jenis karya sastra berupa novel sebagai produk sastra yang memegang peran penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif dan menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian penelitian.

Menurut Nurgiyantoro (2007), novel adalah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita yang panjang. Memiliki nilai budaya, sosial, dan pendidikan menjadikan novel mempunyai banyak genre seperti roman, sosial, kemanusiaan, bahkan konflik politik sehingga cerita yang ada pada novel cenderung lebih kompleks daripada cerpen dan puisi. Jalan cerita sebuah novel sangat bergantung pada tokoh karena menyajikan banyak hal dalam penggambaran tokoh, seperti impresi, efek dan emosi yang digambarkan lebih dari satu selain itu gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan juga dilukiskan oleh para tokoh dalam novel (Tarigan, 1991).

Salah satu sastrawan yang memiliki banyak karya adalah Puthut E.A. Karya terbaru dari Puthut E.A. yang berkolaborasi dengan mural jalanan Gindring Wasted menggambarkan seorang tokoh utama yang bertemu banyak tokoh lain dengan keadaan latar belakang yang berbeda. Novel tersebut berjudul *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* yang akan dikaji sebagai objek penelitian. Ide imajinasi Puthut E.A. dan Gindring Wasted dalam menuliskan novel *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* lahir dari cerita mengenai seorang bayi laki-laki tanpa asuhan dari keluarga dan dipaksa untuk mandiri dalam proses kehidupan.

Ia menuliskan novel ini dengan nilai kemanusiaan dan sosial yang tinggi. Novel ini mengangkat masalah masyarakat, memberikan sebuah kritik dan gambaran kehidupan sosial. Beberapa kutipan

yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji novel lebih lanjut dan mendalam. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra (Suprpto et al., 2014) Menurut Endraswara (2008), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya.

Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra adalah cara pandang peneliti dalam melihat kepribadian tokoh dalam novel. Berdasarkan kepribadian tokoh, kita dapat merasakan dan masuk ke dalam alur cerita tersebut, seolah-olah ikut dalam alur cerita atau konflik yang dialami tokoh. Dalam novel *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang berupa id, ego, dan superego. Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Menurut Corey (2013), id adalah sistem kepribadian yang orisinil, tempat bersemayam naluri-naluri. Setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id tidak berpikir, hanya menginginkan dan bersifat tidak sadar. Ego adalah sistem yang bersumber dari eksternal dari kenyataan, bersifat eksekutif, memerintah, mengendalikan dan mengatur. Ego berpikir realistis dan berpikir logis. Superego adalah cabang moral atau hukum yang menilai apakah tindakannya baik atau buruk, benar atau salah. Superego mempresentasikan bukan pada kesenangan melainkan kesempurnaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* dengan menelisik kepribadian tokoh utama menggunakan fokus pendekatan psikologi sastra.

Penelitian senada dilakukan oleh Normalita (2020) dengan judul *Potret Id, Ego, Dan Superego Pendengar Pada Lirik Lagu Karya Didi Kempot Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut memfokuskan pada lirik lagu Didi Kempot sebagai objek penelitian yang dikaitkan dengan psikologi pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya struktur kejiwaan berupa id, ego, dan superego pada pendengar dan lirik lagu karya Didi Kempot. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini terdapat pada objek penelitian yaitu pada novel yang difokuskan pada kepribadian tokoh utama.

Penelitian relevan kedua, penelitian Kinanti, dkk. (2020) dalam *Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata di Tanah Melus Serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra* yang mengkaji tentang pendidikan karakter dalam novel menyatakan hasil bahwa nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam novel yang dikaji, yaitu rasa ingin tahu. Karakter tersebut tercermin dari perilaku Matara yang selalu ingin tahu tentang sejarah dan budaya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu antara novel *Mata di Tanah Melus* dan *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2013) menjelaskan definisi kualitatif adalah penelitian yang dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada konteks alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Penelitian yang terdapat dalam novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut E.A. ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut E.A. vs *Gindring Wasted*. Data penelitian yang digunakan untuk

mengkaji bentuk ungkapan atau kalimat dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik membaca karya sastra secara cermat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori dilakukan agar memperoleh hasil analisis data yang valid. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian tokoh utama dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut E.A. vs Gindring Wasted ditinjau dari struktur kepribadian Sistem Id (Das Es), Ego dan Superego ditemukan sebanyak 36 data, adapun masing-masing dari ketiganya berjumlah 12 data. Pertama, struktur id terdiri dari gairah, nafsu tanpa sadar, dan menginginkan kepuasan. Pernyataan lain id adalah nafsu yang kuat dan bawaan secara tidak sadar oleh manusia. Lapisan tidak sadar memiliki prinsip kenikmatan yang artinya selalu ingin mencapai kepuasan dan tidak mau menderita serta tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata (realitas). Bersifat amoral dalam ukuran sosial karena hanya berupa nafsu-nafsu belaka. Kepribadian tokoh utama dari struktur id adalah sebagai berikut.

### 1. Kepribadian Tokoh Utama Ditinjau Dari Struktur Kepribadian Id (*Das Es*)

*“Dulu, kalau aku lapar, aku pergi ke kebun orang. Mencabut sebatang singkong, lalu kumakan mentah.”*  
(EA dan Wasted, 2019: 13)

Petikan dialog data 1 di atas menceritakan tokoh utama yang mencari bahan makanan untuk dirinya. Tokoh utama menjalani hidup yang serba sulit sehingga mengakibatkan ia harus bekerja keras mencari bahan makanan untuk dirinya sendiri. Selain itu, tokoh utama juga tidak mendapatkan asuhan yang benar dari orang tuanya sehingga mengakibatkan ia menjadi pribadi yang liar dan tidak mau menurut pada aturan. Kutipan di atas menunjukkan adanya id dari tokoh utama, yaitu kondisi yang lapar sehingga ia mencuri singkong dari kebun tetangganya untuk mengatasi kelaparan yang melanda dirinya.

*“Lalu kebun-kebun itu tumbuh menjadi perumahan. Aku mulai belajar makankadal dan tikus. Berbekal korek api. Kutangkap mereka.”* (EA & Wasted, 2019: 13)

Pernyataan dari data 2 di atas memperkuat fakta bahwa tokoh utama memiliki id berupa dorongan untuk mencari bahan makanan karena dirinya merasa kelaparan sehingga memaksanya untuk mencuri singkong, jagung, dan memasak bahan makanan dari hewan liar sehingga menunjukkan bahwa tokoh utama berusaha untuk tetap hidup dan mengisi perutnya yang lapar. Tokoh utama berusaha melakukan sesuatu untuk mengatasi dorongan dalam dirinya sehingga melakukan hal yang dapat memuaskannya, dalam hal ini adalah mencuri singkong. Dorongan id dari tokoh utama untuk mencari makanan diperkuat oleh pernyataan di atas.

*“Apa yang kupikirkan atas mereka? Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu persatu.”* (EA & Wasted, 2019: 15)

Berdasarkan kutipan dari data 3 di atas, tokoh utama ingin memukul orang yang membuatnya sengsara. Pada novel tersebut, tokoh utama mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya sehingga memicu id dalam diri tokoh utama, yaitu keinginan tokoh utama untuk memukul semua orang yang membuat dirinya menderita. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki sifat pendendam dikarenakan id dalam dirinya memiliki keinginan untuk memberi pelajaran kepada

teman-temannya. Id dalam diri tokoh utama terpicu karena adanya dendam terhadap orang yang membuatnya menderita. Id ini muncul sebagai dorongan dalam diri tokoh utama menyikapi berbagai hal yang menimpa dirinya sehingga membuat id dalam dirinya terbentuk.

*"Kamu mau? Tanyanya dengan raut muka yang tenang. Aku hanya mengangguk."* (EA & Wasted, 2019: 19)

Selanjutnya, kutipan data 4 di atas, tokoh utama mendapatkan tawaran uang 500 rupiah. Pada tengah cerita, tokoh utama mendapatkan tawaran uang 500 Rupiah dari seorang pegawai kecamatan. Berdasarkan cerita pada novel, tokoh utama dipanggil oleh pegawai kelurahan dan dijanjikan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan dirinya. Pegawai kecamatan tersebut memancing id dalam diri tokoh utama, yaitu responsnya terhadap tawaran dari pegawai kecamatan berikut. Id yang ada pada diri tokoh utama muncul setelah mendapatkan tawaran dari pegawai kecamatan sehingga memiliki id yang ditunjukkan melalui anggukan. Anggukan tersebut merupakan bentuk respons dari tawaran pegawai kecamatan kepada tokoh utama.

*"Di saat itu, aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu membeli bensin, dan meyiram tubuh mereka dengan 5 Liter bensin, lalu kunyalakan korek, dan kubakar mereka."* (EA & Wasted, 2019: 26)

Data 5 dari tokoh utama yang ingin membakar teman-temannya yang mabuk. Berdasarkan jalan cerita pada novel, tokoh utama mabuk-mabukan dengan teman-teman sepermainannya. Tokoh utama merasa kesal dengan kehidupannya yang tidak menentu. Tokoh utama kemudian memunculkan id dalam dirinya, yaitu keinginan untuk membakar semua teman-temannya sebagai wujud kekesalannya. Id yang muncul merupakan respon dari fenomena yang ada di sekitarnya sehingga membuatnya muak. Rasa itu membuatnya memunculkan id untuk membakar semua teman-temannya yang mabuk sehingga mengakibatkan ia melupakan semuanya.

*"Aku bukan pendiam. Pada dasarnya, aku hanya malas berbicara dan tidak pintar berbasa-basi."* (EA & Wasted, 2019: 67)

Data keenam, tokoh utama malas berbasa-basi. Berdasarkan jalan cerita pada novel, tokoh utama merasa bahwa ia bukanlah orang yang pendiam. Akan tetapi hanya tidak suka berbasa-basi. Jalan cerita pada novel memperlihatkan bahwa tokoh utama hanya diam terhadap segala sesuatu yang menimpa dirinya atau orang lain, sebagaimana yang ada pada kutipan di atas, menunjukkan sifat yang ditunjukkan oleh tokoh utama, yakni tidak suka berbasa-basi dan cenderung diam ketika melihat segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjadi id dalam diri tokoh utama karena timbul dalam diri tokoh utama dan menjadi konflik batin.

*"Aku juga kenal Berko. Usianya belum 15 tahun. Dia menjual apa saja di ujung ruas jalan ini, di dekat lampu merah. Kalau malam dia jualan rokok."* (EA & Wasted, 2019: 80)

Data ketujuh, tokoh utama suka pada rokok. Pernyataan ini didasarkan pada id dalam diri tokoh utama yang ingin merokok dan memiliki langganan rokok pada seorang anak bernama Berko. Tokoh utama yang ingin merokok mewujudkan dorongan id dalam diri tokoh utama. Pernyataan di atas menunjukkan id dalam diri tokoh utama yang merokok. Tokoh utama kenal dengan pedagang rokok dan menunjukkan bahwa ia suka pada rokok. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa tokoh utama sering membeli rokok pada Berko.

## 2. Kepribadian Tokoh Utama Ditinjau Dari Struktur Kepribadian Sistem Ego (*Das Ich*)

Ego memiliki lapisan, yaitu prasadar. Lapisan ini terletak di atas lapisan id (tidak sadar) dan di bawah lapisan super ego (sadar). Lapisan prasadar timbul karena adanya kebutuhan organisme dan

berhubungan baik dengan realita (riil). Peran utama ego adalah sebagai jembatan kebutuhan instingtif dengan keadaan lingkungan demi kebutuhan organisme itu sendiri. Ego disebut aspek eksekutif manusia karena mampu dan mengontrol suatu keinginan untuk mencapai suatu kebutuhan karena ego bersifat sekunder yang artinya mampu mengendalikan id dan mempertimbangkan superego. Kepribadian tokoh utama dari struktur ego adalah sebagai berikut.

*“Aku tidak mencuri. Aku hanya seorang anak kecil yang kelaparan di rumah lalu mencabut singkong dan jagung.”* (EA & Wasted, 2019: 13)

Data 1 dari kutipan di atas, tokoh utama merasa tidak mencuri. Pada permasalahan ini, tokoh utama yang mencuri singkong merasa bahwa ia tidak mencuri. Tokoh utama merasa bahwa ia hanya anak kecil yang kelaparan sehingga ia memiliki hak untuk makan. Tokoh utama merasa bahwa adanya rasa lapar dalam dirinya membuatnya berhak untuk melakukan berbagai hal agar rasa lapar dapat diatasi. Pada kutipan tersebut, tokoh utama menunjukkan ego berupa pembelaan terhadap tindakannya ketika mencuri singkong. Tokoh utama hanya merasa bahwa dirinya anak kecil yang kelaparan sehingga tindakannya mencabut pohon singkong dan jagung dapat dibenarkan. Selain itu tokoh utama merasa kelaparan sehingga ia berhak untuk mencari makanan. Selain mencuri makanan, akibat lapar yang melanda pada akhirnya tokoh utama terpaksa untuk memasak bahan makanan seadanya seperti kadal dan tikus agar bisa makan, meskipun tidak enak. Rasa tidak enak tersebut merupakan respons dari id yang ada dalam diri tokoh utama sehingga dapat digolongkan sebagai ego.

*“Tapi apakah aku memaafkan mereka? Tidak. Aku akan mengambil batu hitam di pinggir rel dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku tetap menarik kontol mereka di atas rel.”* (EA & Wasted, 2019: 15)

Selanjutnya data ke 2. Tokoh utama tidak memaafkan orang yang membuatnya sengsara. Tokoh utama pada novel ini merasa bahwa ia merasa dipermalukan oleh teman-temannya sehingga memicu id dalam dirinya, yaitu membalas teman-temannya. Id dalam diri tokoh utama menciptakan respons berupa ketidakmauan tokoh utama untuk memaafkan orang yang membuatnya sengsara sebagai bentuk ego dalam dirinya. Ketidakinginan tokoh utama untuk memaafkan orang yang sudah membuatnya sengsara dapat dikategorikan sebagai ego karena menjadi bentuk respons dari id yang ingin memukul semua orang yang membuatnya sengsara. Selain itu, dorongan dalam diri mewujudkan respons berupa ego dari id yang dihasilkan.

*“Aku hanya mengangguk. Aku mendekat. Dia lalu menarik tanganku, memasukkan ke dalam celananya.”* (EA & Wasted, 2019: 19)

Data ke tiga dari kutipan di atas adalah ketika tokoh utama melaksanakan permintaan untuk uang 500 rupiah. Ketika id dari tokoh utama memberikan respons terhadap tawaran dari pegawai kecamatan untuk memuaskan dirinya, maka ego dari tokoh utama pun bereaksi, yaitu melakukan perintah dari pegawai kecamatan tersebut agar mendapatkan uang 500 Rupiah tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan adanya ego yang ditunjukkan tokoh utama, yaitu melakukan segala hal yang diinginkan pegawai kecamatan tersebut demi uang 500 Rupiah tersebut. ego tersebut muncul sehingga membentuk konflik batin dalam diri pelaku utama sehingga membuatnya melakukan segala perintah dari pegawai kecamatan tersebut.

*“Sampai subuh tiba, aku masih memandangi mereka sambil menghabiskan sisa minuman. Pusing pun tidak. Aku tidak merasakan apa-apa. Sehingga sampai sekarang aku tidak tabu, apa itu mabuk.”* (EA & Wasted, 2019: 25)

Kemudian data ke empat dari kutipan di atas menunjukkan tokoh utama yang mabuk-mabukan bersama temannya. Kegiatan mabuk-mabukan yang dilakukan oleh tokoh utama bersama temannya merupakan salah satu ego yang ada dalam dirinya terkait dengan id dalam dirinya. Meskipun id dalam diri tokoh utama merasa jengkel, tetapi ego dalam dirinya memaksanya untuk tetap mabuk-mabukan untuk tetap memuaskan keinginannya untuk mabuk-mabukan. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa setelah id untuk membakar teman-temannya itu terjadi, maka timbul ego berupa keinginan untuk tetap melanjutkan mabuk-mabukan itu hingga selesai. Tokoh utama memilih mabuk meskipun ada akibatnya yang akan terjadi.

*"Kalau aku ada waktu untuk membunuh, maka tiga orang yang mengaku mantan aktivis itulah yang akan kubunuh."* (EA & Wasted, 2019: 69)

Data kelima, dari kutipan di atas, tokoh utama ingin membunuh mantan aktivis. Dampak yang ditimbulkan dari id tokoh utama adalah keinginan untuk membunuh mantan aktivis. Berdasarkan jalan cerita, tokoh utama sedang mendengarkan Karmali yang berbicara dengan dua orang mantan aktivis. Mereka membicarakan tentang berbagai hal berkaitan dengan kekuasaan dan uang sehingga membuat tokoh utama merasa muak dan ingin membunuh mantan aktivis tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diidentifikasi bahwa tokoh utama memiliki hasrat untuk membunuh sebagai perwujudan ego yang didorong dari id, yaitu tidak ingin basa-basi. Tokoh utama merasa bahwa membunuh aktivis tersebut adalah jalan tercepat tanpa basa-basi.

*"Jika kembalinya 6 ribu, dia cuma kasih 5 ribu. Tak ada kembalian bang katanya."* (EA & Wasted, 2019: 81)

Data keenam, kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama membeli rokok dengan harga yang lebih mahal. Dorongan id dalam diri tokoh utama yang menginginkan rokok diwujudkan dengan adanya ego yang diciptakan tokoh utama, yaitu membeli rokok pada Beko meskipun dengan harga lebih mahal. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama membeli rokok pada Beko sebagai perwujudan ego yang mengikuti dorongan dari id, yakni keinginan untuk membeli rokok.

*"Kutangkap mereka. Kubikin api unggun kecil. Kubakar. Bagaimana rasanya? Tidak enak."* (EA & Wasted, 2019: 13).

Data ketujuh, dari kutipan di atas menunjukkan adanya rasa tidak enak yang dirasakan oleh pelaku utama setelah memakan bahan makanan yang tidak pantas tersebut menunjukkan adanya ego yang muncul setelah id dilaksanakan, yaitu rasa yang tidak enak setelah ada keinginan untuk menangkap hewan-hewan liar untuk dijadikan makanan sehingga dapat digolongkan sebagai ego dari tokoh utama.

### 3. Kepribadian Tokoh Utama Ditinjau Dari Struktur Kepribadian Sistem Superego (*Das Ueber Ich*)

Superego juga disebut aspek moral kepribadian manusia karena manusia menjadi tahu apakah yang dilakukan itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Superego mendorong nilai moralitas untuk mencapai kesempurnaan dalam realita.

Fungsi pokok Super Ego adalah menahan dorongan Id terutama pada seksual dan agresivitas manusia yang banyak ditentang oleh masyarakat. Super Ego cenderung untuk mengontrol Id maupun Ego dan membuat konsepsi atau bersikap yang ideal dan moralitas. Perincian dari superego yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah sebagai berikut.

*"Aku hanya seorang anak kecil yang kelaparan di rumah, lalu mencabut singkong dan memetik jagung, itu pun hanya satu, tidak lebih."* (EA & Wasted, 2019: 13)

Data pertama, tokoh utama membela diri bahwa ia hanya mencuri satu singkong saja. Pada permasalahan ini tokoh utama semakin menegaskan bahwa dirinya hanya mencuri satu singkong saja sehingga tidak masalah apabila dicuri untuk memenuhi perutnya yang sedang lapar. Tokoh utama merasa bahwa hal tersebut tidak mengabaikan norma yang berlaku sehingga bisa dimaklumi karena hanya mencari satu singkong. Pernyataan tersebut menunjukkan superego dikarenakan adanya norma yang berlaku ketika tokoh utama mencuri singkong. Tokoh utama merasa bahwa perbuatannya tidak melanggar norma yang berlaku karena hanya mencuri satu singkong, itupun dikarenakan saat ini kondisinya yang sedang kelaparan. Norma yang dipegang oleh tokoh utama dalam cerita terkait dengan berburu makanan saat lapar.

*“Aku membayangkan itu terus. Terus. Tapi tidak pernah kulakukan apa pun. Karena aku penakut dan pengecut.”* (EA & Wasted, 2019: 15)

Data kedua, tokoh utama merasa tidak dapat melakukan apa-apa. Superego yang ada dalam diri tokoh utama timbul dikarenakan adanya ego yang timbul dalam diri untuk menahan ego agar tidak berlebihan dalam merespons id. Pada novel ini, superego yang diterapkan adalah tokoh utama yang merasa takut dikarenakan dirinya tidak berani membalas berbagai macam perbuatan yang diterimanya, meskipun ia ingin membalas segala perbuatan yang dialaminya. Superego di atas menunjukkan adanya respons terhadap ego yang dimiliki oleh tokoh utama. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diidentifikasi bahwa superego yang ditunjukkan tokoh utama menunjukkan respons terhadap ketidakmauan tokoh utama untuk memaafkan segala perbuatan yang dilakukan teman-temannya terhadap dirinya.

*“Lalu dia setengah memekik. Kemudian lemas. Aku hanya merasakan tanganku basah.”* (EA & Wasted, 2019: 19)

Data ketiga, dari kutipan di atas, tokoh utama merasakan akibat dari perbuatannya. Superego muncul sebagai bentuk dari munculnya ego dari tokoh utama yang melakukan segala hal yang diinginkan oleh pegawai kecamatan, yaitu memuaskan birahinya. Superego yang muncul adalah akibat yang ditimbulkannya setelah memuaskan birahi dari pegawai kecamatan. Tokoh utama merasakan bahwa tangannya basah setelah memuaskan birahi dari pegawai kecamatan. Setelah tokoh utama melakukan hal yang diinginkan oleh pegawai kecamatan. Suatu perbuatan yang tidak senonoh akan mengakibatkan hal yang buruk, dalam hal ini adalah tangan dari tokoh utama yang kotor karena memegang kelamin dari pegawai kecamatan.

*“Tentu saja aku tidak melakukannya. Kamu tahu kenapa? Ya. Tentu saja. karena aku pengecut. Sebab sesungguhnya aku ingin melakukannya.”* (EA & Wasted, 2019: 27)

Selanjutnya, data superego pada data keempat ialah tokoh utama merasa takut untuk membakar teman-temannya. Superego dalam diri tokoh utama muncul setelah tokoh utama ingin membakar teman-temannya, tetapi tetap melakukan mabuk-mabukan. Tokoh utama memiliki superego berupa perasaan takut untuk melakukan perbuatan berupa membakar teman-temannya. Rasa muak yang terwujud dari id dan ego terhalang oleh superego berupa rasa takut sehingga mengakibatkan konflik batin dalam diri tokoh utama. Pernyataan di atas menunjukkan superego yang muncul karena rasa takut dari tokoh utama untuk melakukan dorongan id dalam dirinya. Tokoh utama sangat ingin melakukan id yang disertai ego, akan tetapi superego berupa rasa takut muncul dan menghalangi tokoh utama untuk membakar teman-temannya. Tokoh utama selalu memiliki rasa takut untuk membalas perbuatan teman-temannya yang menjadi bentuk superego dalam dirinya.



*“Aku tidak tahu apa itu uang haram dan uang halal. Aku juga tidak tahu aib dan tak peduli dengan itu. Tapi aku tak sudi makan dan minum dari uang yang mereka hasilkan.”* (EA & Wasted, 2019: 75)

Data kelima, tokoh utama tidak ingin makan uang haram dari aktivis. Superego terbentuk dari ego tokoh utama yang ingin membunuh aktivis. Tokoh utama mengandaikan apabila menerima uang dari aktivis dengan kebejatan mereka, maka ia tidak akan mau menerimanya. Tokoh utama yang ingin membunuh mereka tidak akan mau menerima segala bentuk pemberian mereka sebagai salah satu bentuk superego dalam dirinya. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama tidak akan mau menerima segala pemberian dari aktivis, meskipun ia tidak tahu halal dan haram dari uang yang diberikan. Adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa superego berupa tokoh utama yang tidak mau menerima uang muncul dari ego yang ingin membunuh aktivis.

*“Tapi aku tak merasa ditipu. Malah menurutkan dia yang kelibatan bloon. Sudah tahu kalau tak mungkin menipu orang yang sama ratusan kali, toh terus hanya itu yang dilakukan.”* (EA & Wasted, 2019: 81)

Data keenam menunjukkan tokoh utama tahu ketika ditipu saat membeli rokok. Superego terbentuk dari adanya kesadaran dari tokoh utama yang ditipu oleh Beko saat membeli rokok. Tokoh utama tahu, tapi hanya diam saja dan malahan tidak merasa ditipu. Malahan ia merasa Beko adalah anak yang bodoh karena menipu orang yang sama ratusan kali sehingga tokoh utama merasa terbiasa. Pernyataan di atas menunjukkan superego yang menjadi pengendali dari ego, yaitu kesadaran bahwa ketika membeli rokok, tokoh utama sadar kalau ia ditipu oleh Beko, akan tetapi ia pura-pura tidak tahu. Hal itu menunjukkan superego sebagai wujud respon dari ego.

*“Aku tidak tahu dia berbohong atau jujur. Di ruas ini, mau Berko yang miskin atau Karmali yang kaya, atau Truvelu yang ganjil, berbohong adalah salah satu tameng hidup.”* (EA & Wasted, 2019: 82)

Data ketujuh dari Superego di atas menguatkan adanya respons dari tokoh utama terhadap kebohongan dari Beko, yakni merasa tidak tahu terhadap kebohongan yang dilakukan Beko. Berdasarkan superego, maka dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki sikap masa bodoh dan tidak mau tahu terhadap apa yang orang lain perbuat terhadap dirinya.

## KESIMPULAN

Kepribadian tokoh utama yang ditemukan dalam novel *Hidup Ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya* yang dianalisis dengan teori Freud menunjukkan hasil yang signifikan berupa id, ego dan superego. Diantaranya adalah memiliki kepribadian yang jujur, kepribadian yang pendendam, tidak mau menyaring berbagai tawaran yang didapatkannya terlebih dahulu, pengecut, malas berbasabasi, dan suka memaafkan. Jumlah secara keseluruhan yang ditemukan adalah 36 data, dengan spesifikasi id 12 data, ego 12 data dan superego 12 data.

## REFERENSI

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama.
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/29/29>

- EA, P., & Gindring Wasted. (2019). *Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa menikmatinya*. Shira Media
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo
- Kinanti, A. M., Andayani, & Suyitno. (2020). Novel Mata Di Tanah Melus Serta Pemanfataannya Dalam Pembelajaran Sastra Psychological And Character Education Value Analysis In “ Mata Di Tanah Melus ” Novel And Its Utilization Karya sastra adalah produk karangan manusia yang mencerminkan perilaku dan p. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(April), 25–34
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah/Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26
- Normalita, A. (2020). Potret Id , Ego , Dan Superego Pendengar Pada Lirik Lagu Karya Didi Kempot Kajian Psikologi Sastra Portrait Of Id , Ego And Superego Listeners On Song Lyrics By Didi Kempot Study Literary Psychology. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK) 2020*, 396–403
- Normalita, A., & Aziz Fauzi. (2021). Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial. *Alayasastra*, 17(2)
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. J. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Handinita Graha Widya
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa Bandung